

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan salah satu komponen Pemberian Asuhan Profesional (PPA) yang mendukung mutu pelayanan yang tinggi dan memiliki kemampuan berkolaborasi secara efektif (Patima, 2024). Perawat adalah bagian penting dalam memberikan kualitas kesehatan bagi masyarakat, dalam bekerja selama 24 jam perawat dapat berperoses dalam penyembuhan atau rehabilitasi di Rumah Sakit. Perawat harus memiliki bakat, daya ingat, dan kognisi yang tinggi. Perawat berperan sebagai pemberi layanan kesehatan profesional yang memberikan dukungan layanan kesehatan kepada pasien. Perawat harus menunjukkan perilaku dalam memberikan bantuan kesehatan. Untuk menjadi seorang perawat harus memiliki keterampilan psikomotorik yang baik, dan sikap yang profesional dalam memberikan dukungan kepada pasien sehingga perawatan dapat diberikan (Zuliani et al, 2023). Jika perawat tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, dampaknya dapat sangat signifikan terhadap kualitas asuhan keperawatan. Perawat yang kurang mampu mengelola emosi cenderung mengalami stres kerja yang lebih tinggi, yang dapat mengarah pada burnout dan penurunan kinerja profesional. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pelayanan keperawatan, meningkatkan risiko kesalahan medis, dan mengurangi kepuasan pasien.

Selain itu, kurangnya kecerdasan emosional dapat menghambat kemampuan

berkomunikasi secara efektif perawat dalam dengan pasien, sehingga mengurangi empati dan hubungan terapeutik yang penting dalam proses penyembuhan. Pengembangan kecerdasan emosional pada perawat sangat penting untuk memastikan pelayanan keperawatan yang berkualitas dan profesional (Aulia et al, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan, dari seluruh perawat di Indonesia, 68,3% merupakan perawat S1 & D3, yang berjumlah 314.801 perawat, 18,4% merupakan perawat ners, yang berjumlah 85.108 perawat, dan 13,3% merupakan jenis perawat lainnya, seperti S2 keperawatan, Spesialis keperawatan, dan dokter keperawatan. Jumlah perawat indonesia yang bekerja diluar negri meningkat dari 958 tahun 2022 menjadi 1.091 perawat pada tahun 2024. Di Amerika Serikat memiliki 12,19 per 1.000 perawat pada tahun 2023, dan Jerman memiliki 14,02 per 1.000 perawat pada tahun 2022. Di Kepulauan Riau sendiri terdapat sekitar 4342 perawat (Kemenkes RI, 2021).

Kualitas layanan kesehatan di rumah sakit dipengaruhi oleh perawatan yang dilakukan oleh perawat. Setiap perawat berperan penting dalam memberikan kontribusi kepada institusi tersebut. Kualitas standar yang ditetapkan oleh perawat mencakup kesadaran diri, kemampuan untuk memahami serta mengatur emosi sendiri terhadap orang lain, rasa empati terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan untuk mengenali perbedaan antara individu.

Perawatan keperawatan adalah jenis aktivitas yang dilakukan secara individu untuk pasien di banyak tempat pelayanan kesehatan (Tresno, 2020). Asuhan keperawatan yang bermutu tinggi diberikan kepada pasien agar mereka lebih efektif. Asuhan keperawatan bermutu dapat diterapkan dan diartikan sebagai penghargaan yang dimiliki perawat untuk memperkuat kemampuannya dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar dan etika profesi (Darmin, 2021). Dampak dari asuhan keperawatan yang berkualitas tersebut dapat meningkatkan kepuasan pasien dengan baik secara emosional dan fisik cenderung lebih puas dan memiliki persepsi positif terhadap layanan kesehatan, dan mempercepat proses penyembuhan. Jika pasien benar-benar diperhatikan dan dinilai kesejahteraan psikologisnya, maka dapat meningkatkan pertumbuhan fisik (Muzammil, 2024).

Urgensi peningkatan kualitas perawat dapat membantu mereka menciptakan hubungan yang baik. Jika mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, akan lebih mudah bagi mereka untuk menciptakan hubungan yang baik. Pasien akan lebih mudah untuk membicarakan masalahnya, sehingga perawat dapat memberikan dukungan yang tepat. Dampak pada kualitas keperawatan dipastikan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kinerja karyawan secara signifikan. Ketika seorang perawat mampu berkomunikasi dengan baik dengan pasien atau sekelompok orang, hal ini dapat memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan sebaik mungkin (Assyfa et al, 2023).

Penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat kecerdasan emosional mengalami tingkat stres kerja yang lebih rendah. Kecerdasan emosional ini berperan sebagai mekanisme koping yang efektif, membantu perawat mengelola emosi dalam situasi emosional yang menantang (Alsufyani et al., 2024). Kecerdasan emosional dan kualitas perawatan pasien perawat dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memberikan pasien yang berkualitas lebih baik. Dimensi seperti kesadaran emosi diri dan orang lain berperan penting (Oweidat et al., 2024).

Kualitas asuhan keperawatan yang integrasi dan fokus pada pasien dapat dilakukan dengan pengawasan sebagai fungsi yang memberikan dorongan, motivasi, dan komunikasi sehingga dapat dipahami (Oliveira, 2021). Kecerdasan emosional berarti kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam merespons stimulasi sosial secara akurat dan cepat. Istilah kecerdasan emosi berarti kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola suasana hati (mood) dan perasaan baik yang ada pada diri kita maupun orang lain. Kecerdasan emosional mengacu pada suatu kemampuan yang dipelajari untuk menerima, memahami, dan mengungkapkan perasaan secara akurat dan untuk mengendalikan emosi sehingga kemampuan tersebut menjadi bersifat mendukung (Goleman D, 2014). Kualitas asuhan keperawatan yang berkualitas ini seperti penerapan standar dokumentasi keperawatan yang sesuai dengan regulasi dan pedoman nasional.

Studi menunjukkan bahwa pelatihan dan supervisi yang efektif dapat meningkatkan kualitas dokumentasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara keseluruhan (Wahyuliati, 2023).

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memahami rasa frustrasi, mempertahankan sikap positif, bersikap reseptif, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini memerlukan pengelolaan kecerdasan emosional yang tepat untuk mencegah konflik. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam berbagai bidang, termasuk biologi, psikologi, sosiologi, dan spiritualitas (Simboloon,2023). Kecerdasan emosional mencakup pemahaman dan analisis emosi serta kemampuan untuk mengendalikan emosi, bertindak rasional, dan menunjukkan empati. Kecerdasan emosional juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya sendiri, termasuk saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini semakin banyak diterapkan di beberapa bidang, termasuk dunia perawatan. Kecerdasan emosional dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang krusial untuk meningkatkan produktivitas (Alonai, 2020). Orang dengan kecerdasan emosional yang kuat mampu memahami dan mengekspresikan emosi, serta memotivasi diri sendiri, orang lain, dan membentuk ikatan sosial (Prihandhani, 2021).

Kecerdasan emosional berasal dari berbagai faktor, termasuk pengalaman kerja, pendidikan, pelatihan, lingkungan kerja, kualitas interpersonal, kepribadian, aspek sosial, budaya, kesehatan mental, dan kepemimpinan, berkontribusi terhadap kecerdasan emosional.

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan menangani stres, fokus, dan ketekunan saat menghadapi situasi sulit dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Namun, hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat stabilitas emosional dan spiritual yang lebih tinggi mencapai hasil yang lebih baik (Assyfa et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada pada tanggal 6 Mei 2025 diruang rawat inap dewasa sebanyak 5 responden. Ditemukan bahwa sebagian perawat dapat mengelola emosinya dengan baik, perawat tetap tenang saat menghadapi pasien di situasi darurat, sehingga dapat memberikan perawatan yang efektif dan efisien. Meningkatnya kualitas asuhan keperawatan, diperlukan perhatian serius dari manajemen rumah sakit dalam mengelola sumber daya manusia, meningkatkan budaya keselamatan pasien, serta memperbaiki sistem komunikasi dan supervisi di lingkungan rumah sakit. Dalam fenomena ini perawat dapat mengelola emosi dengan baik, empati dalam memberikan kualitas asuhan keperawatan, menjalin komunikasi yang terbuka, dan membangun hubungan yang sosial serta positif.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian ini, apa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara kecerdasan emosional perawat dengan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional perawat di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada.
- b. Untuk mengetahui kualitas asuhan keperawatan pada perawat di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada.
- c. Untuk menganalisa hubungan kecerdasan emosional perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai signifikansi pengembangan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Mengetahui hubungan antara kedua hal ini akan membantu perawat lebih mengenali sisi emosional dari interaksi dengan pasien, sehingga bisa membangun hubungan yang lebih baik dan penuh simpati.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap berbagai aspek profesi keperawatan serta untuk mengkaji lebih lanjut.

Dan pengaruh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan.

3. Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu cara peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tugas akhir semester. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional perawat dan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada. Yang dilaksanakan pada Tanggal 2 sampai dengan Tanggal 12 Bulan Juli 2025. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecerdasan emosional perawat dalam kualitas memberikan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Awal Bros Gajah Mada. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan analisis hubungan.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nadiatul Syifa Nabila	Hubungan Perawat Pelaksana Emosional dengan Pelayanan Asuhan Keperawatan	Kualitas kematian asuhan sekitar 48.1%, sedangkan kecerdasan emosional juga jauh lebih tinggi, dengan kecerdasan emosional 59.2%. Terdapat hubungan antara kualitas asuhan pasien dengan keadaan emosional perawat pelaksan.
2.	Hendrawati	Perbandingan Perbedaan Sres Kerja Tingkat Perawat dengan Shift Kerja	Shift kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat stres yang dialami oleh karyawan. Shift malam terbukti merupakan penyebab utama meningkatnya stres kerja karena karyawan harus bekerja di luar zona waktu biologis, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sebaik-baiknya dan kesejahteraan fisik dan emosional mereka.

3.	Ghada Abu Shosha	<i>The connection between nurses' emotional intelligence and the standard of their treatment</i>	<i>Emotional intelligence is a valuable skill that can help nurses deliver high-quality nursing care. Several results related to EI dimensions showed promising results and demonstrated the predictability of QHC among Jordanian nurses. As key members of the health care team, nurses are an integral part of multiple communication channels, coordinated roles and responsibilities. To be successful in this role, nurses must be able to accurately perceive, clearly understand and effectively manage their own emotions, as well as those of their patients and families, in the context of health care.</i>
4.	Monica Vazquez Calatayud	<i>Emotional intelligence of nurses in intensive care units</i>	<i>Improving EI among ICU patients through timely interventions may improve patient outcomes, burnout, and nurse retention. Improving EI also provides a means to address professional challenges with compassion and sensitivity, and to create a calming environment. Future research should also prioritize</i>

5.	Xue Li	<p><i>Chinese registered nurses' job satisfaction and emotional intelligence in relation to each other</i></p>	<p><i>evaluating the effectiveness of interventions over a short period of time to ensure that the benefits are sufficient for intensive care unit patients.</i></p> <p><i>From the standpoint of communication satisfaction, this study is the first to investigate the mechanism via which emotional intelligence influences nurses' job well-being. According to this study, communication satisfaction and job well-being are positively connected with Chinese nurses' emotional intelligence. Work well-being is significantly predicted by both emotional intelligence and communication satisfaction, and the benefits of both are mediated by communication satisfaction.</i></p>
----	--------	--	--